

**MASKULINITAS DALAM PUISI PASAR MALAM SRIWEDARI, SOLO:  
SEMIOTIK MICHAEL RIFATTERE**

*Masculinity in a poetry entitled Pasar Malam Sriwedari, Solo:  
Michael Riffattere's Semiotics Analysis*

**BURHANUDDIN AULIA**

Program Studi Magister Kajian Sastra dan Budaya  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga  
Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan, Surabaya 60286  
email: burhanuddin.aulia-2018@fib.unair.ac.id

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam puisi *Pasarmalam Sriwedari, Solo* karya W.S. Rendra. Makna puisi digunakan untuk menjelaskan maskulinitas. Metode yang digunakan adalah deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu semiotik Michael Riffattere. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya makna yang berkaitan dengan maskulinitas dalam puisi melalui empat cara, yaitu ekspresi tidak langsung, heuristik dan hermeneutik, matriks, model, dan varian, dan hipogram intertekstual. Dari empat cara tersebut, ditemukan makna maskulinitas dalam puisi berupa kritik sosial tentang moral masyarakat yang tidak baik.

**Kata-kata Kunci:** Semiotik Michael Riffattere, Maskulinitas, Kritik Sosial.

**Abstract:** This research aims to describe the meaning contained in the poem entitled *Pasarmalam Sriwedari, Solo*, written by W.S. Rendra. This poem means to explain about masculinity. The method used in this research is a descriptive method. The approach employed to analyze this poem is semiotics proposed by Michael Riffattere. Based on the result of the research, it has been found that masculinity is described using four means, which are, indirection, heuristic and hermeneutics, matrix, model, and variants, and intertextual hippogram. Those four means suggest that masculinity in the poem is a social critique about the depravity of moral in the society.

**Keywords:** Semiotics Michael Riffattere, Masculinity, Social Critics.

## PENDAHULUAN

Perkembangan sastra dewasa ini sangatlah pesat. Di era globalisasi banyak karya sastra terutama puisi yang keluar dari kaidahnya sehingga banyak penulis puisi atau sastrawan yang tidak memerhatikan konvensi penulisan puisi. Banyaknya karya puisi patut diapresiasi untuk perkembangan studi sastra dan kesusasteraan di Indonesia. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam sebuah puisi perlu dilakukan apresiasi puisi. Apresiasi puisi menurut Warsiman (2016: 35) adalah pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin. Tambahan menurut Aminuddin (1987) apresiasi puisi juga bisa dikatakan sebagai pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan penulis puisi.

Salah satu bentuk apresiasi puisi yaitu melalui analisis puisi dari segi pemaknaannya. Teori yang sesuai untuk mencari makna yang terkandung dalam sebuah puisi adalah semiotik. Dalam hal ini, teori yang digunakan, yaitu teori semiotik Riffaterre. Michael Riffaterre (1978: 1) dalam bukunya yang berjudul *Semiotics of Poetry* menguraikan bahwa bahasa puisi berbeda dengan pemakaian bahasa pada umumnya dan mengekspresikan konsep-konsep dan benda-benda secara tidak langsung. Sederhananya, puisi mengatakan satu hal dan memaksudkan hal lain (*a poem says one thing and means another*). Oleh karena itu, Riffaterre menjelaskan bahwa puisi adalah sekumpulan makna yang ditulis oleh penulis puisi secara empiris.

Puisi ini dipilih karena gaya penulisan W.S. Rendra yang memiliki kesan bebas, mandiri, dan berani. Hal tersebut sesuai dengan unsur-unsur maskulinitas dalam puisi. Maskulinitas dalam puisi dideskripsikan melalui makna yang terdapat dalam puisi *Pasarmalam Sriwedari*

karya W.S. Rendra melalui teori semiotik Riffaterre.

## Teori

Menurut Endraswara (2013: 35) semiotik adalah studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja. Tanda adalah suatu bentuk yang berisi suatu ide, gagasan, atau petanda. Tanda-tanda ini saling berkaitan sehingga membentuk suatu makna yang memiliki arti. Semiotik Riffaterre memiliki caranya sendiri untuk membahas makna dalam sebuah puisi. Ada 4 cara dalam menganalisis puisi yang dikemukakan Michael Riffaterre sebagai berikut.

*Pertama*, Ketidaklangsungan Ekspresi puisi. Dalam karya sastra, ekspresi merupakan cara penulis untuk memberikan makna dalam puisinya sebagai bentuk ekspresi diri. Ekspresi yang dituangkan dalam puisinya, yaitu ekspresi pikiran, ide, gagasan, nilai, dan perasaan secara tidak langsung. Ketidaklangsungan ekspresi itu menurut Riffaterre (1978: 120) disebabkan oleh tiga hal, yaitu (1) pergeseran arti (*displacing of meaning*) adalah perubahan arti dari kata pada bait yang ada pada puisi yang tidak menggunakan arti yang sebenarnya, contohnya seperti penggunaan majas dalam puisi; (2) penyimpangan arti (*distorting of meaning*) adalah kata-kata yang terdapat pada puisi berupa ambiguitas, multitafsir, dan kontradiktif. Terkadang juga tidak memiliki arti; (3) penciptaan arti (*creating of meaning*) adalah bentukan visual yang meliputi rima, enjambemen, dan tipografi (1978: 2). Artinya bentukan-bentukan visual ini membuat penciptaan makna baru dalam puisi.

*Kedua*, Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan yang bersifat mimetik yang membangun serangkaian arti secara lugas,

berdasarkan arti denotatif atau makna yang sebenarnya. Pembacaan heuristik ini bisa dikategorikan menjadi pembacaan tingkat satu. Sedangkan hermeneutik adalah pembacaan yang berupa temuan makna puisi secara sistematis dan utuh dari berbagai unsur kebahasaan. Artinya, pembacaan ini bergerak lurus dan kembali lagi dari satu bagian ke bagian lain dan seterusnya. Pembacaan hermeneutik ini dikategorikan menjadi pembacaan tingkat kedua.

*Ketiga, Model, Matriks, dan Varian.* Model ini merupakan varian-varian yang mempengaruhi bentuk puisi dan gaya penulis. Model berupa kata-kata kunci dalam penafsiran sajak. Sedangkan matriks dalam puisi bertujuan untuk menentukan keindahan puisi karena matriks dibungkus oleh model sehingga kiasan-kiasan dalam puisi bisa diketahui dari sajak-sajak penulis puisi tersebut. Menurut Riffaterre (1978: 25) matriks ini berupa satu kata, gabungan kata, bagian kalimat sederhana. Semiotik ini menganalisis varian-varian yang terdapat dalam keindahan matriks menggunakan penafsiran hermeneutik untuk menjelaskan bentuk-bentuk varian secara jelas sebagai kata kunci untuk mencari model, matriks serta variannya.

*Keempat, hipogram* atau hubungan intertekstual, yaitu melihat makna melalui hubungan antar sajak dalam sebuah puisi. Riffaterre (dalam Pradopo, 2007: 300) menjelaskan bahwa hipogram adalah teks yang menjadi latar penciptaan teks lain atau yang menjadi latar penciptaan sajak yang lain. Hipogram merupakan hubungan makna satu dengan makna lain yang bisa diketahui dari baris-baris atau bait puisi yang memiliki keterkaitan makna. Keterkaitan ini bisa berupa ambiguitas, kontradiksi, maupun nonsense. Makna selanjutnya dari sebuah puisi akan mengacu kepada makna sebelumnya. Hal

ini merupakan bentuk makna implikasi yang sedang dibangun oleh penulis puisi melalui sajak-sajaknya.

Karya sastra terutama puisi lahir dikarenakan adanya fenomena-fenomena sosial dan budaya sehingga manusia mengeskpresikan perasaannya dalam bentuk puisi. Hal ini juga dapat diketahui gaya penulisan puisi. Gaya dan bentuk puisi bisa diketahui dari karya sastra pengarangnya melalui semiotik Riffaterre ini. Salah satu bentuk gaya penulisan dilihat dari maknanya, yaitu maskulinitas. Menurut Barker (2000: 46) kebudayaan telah membentuk makna maskulinitas bagi seorang lelaki yang dilahirkan ke dunia. Maskulinitas merupakan hal yang sangat dinamis karena didominasi oleh pria yang memiliki perilaku kuat, aktif, berani, dan yang jelas, yaitu mendominasi. Fenomena maskulinitas ini membentuk persepsi bahwa laki-laki akan terlihat berbeda dilihat dari sisi kelakiannya. Dalam karya sastra, maskulinitas bisa diketahui melalui makna-makna yang terkandung pada sebuah puisi. Barker (2000) menambahkan maskulinitas bisa berupa nilai-nilai, seperti kekuatan, kekuasaan, ketabahan, aksi, kendali, kemandirian, kepuasan diri, kesetiakawanan laki-laki, dan kerja. Oleh karena itu, maskulinitas dalam karya sastra bisa dijelaskan oleh makna puisi saja tanpa menyinggung unsur eksternal, seperti pengarang.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teori yang digunakan adalah teori semiotik Michael Riffaterre untuk menganalisis ekspresi tidak langsung, pembacaan heuristik dan pembacaan retroaktif atau hermeneutik, tema puisi dan masalahnya melalui matriks, model, dan varian-variannya, dan hipogram dengan analisis metode intertekstual. Teori

semiotik Michael Riffaterre digunakan dalam puisi *Pasarmalam Sriwedari* dalam kumpulan *Sajak-sajak Sepatu Tua* karya W.S. Rendra.

### Hasil dan Pembahasan

Berikut penjelasan puisi *Pasarmalam Sriwedari, Solo* karya W.S. Rendra menggunakan teori semiotik Riffaterre.

#### Pasarmalam Sriwedari, Solo

Di tengah lampu aneka warna, (1)  
balon mainan bundar-bundar. (2)  
rok-rok pesta warna, (3)  
dan wajah-wajah tanpa jiwa, (4)  
kita jagal sendiri hati kita, (5)  
setelah telinga jadi pekak (6)  
dan mulut terlalu banyak tertawa (7)  
dalam dusta yang murah (8)  
dan bujukan yang hampa. (9)  
Mencubiti pantat wanita (10)  
tidak membuat kita tambah dewasa. (11)  
Dilindungi bayangan tenda-tenda (12)  
kita menutup malu kita (13)  
dengan kenakalan tanpa guna. (14)  
Tempat ini sangat bising, dan bising sekali (15)  
Gong, gendang, gitar, dan biola, (16)  
terkacau dalam sebuah luka (17)  
Ayolah ! (18)  
Anda sedang menertawakan dunia,(19)  
ataukah dunia sedang menertawakan anda? (20)

Karya: W.S. Rendra

#### 1. Ketidaklangsungan Ekspresi Puisi

Berikut ini dijelaskan ketidaklangsungan ekspresi puisi dalam puisi *Pasarmalam Sriwedari, Solo* karya W.S. Rendra.

- 1) Penggantian arti dalam puisi ini terdiri dari majas hiperbol dan metafora. Hal ini dijelaskan pada baris (4), (5), (8), (9), (12), dan (17) untuk majas

hiperbol dan (19) dan (20) untuk majas metafora. Pada baris (4) *dan wajah-wajah tanpa jiwa*, memiliki arti orang-orang yang tanpa berpikir panjang melakukan sesuatu hal yang dianggap tidak baik, pada baris (5) *kita jagal sendiri hati kita* memiliki arti bahwa apa yang kita lihat dan rasakan bukanlah sesuatu yang baik sehingga membuat hati terenyuh dan terluka yang dijelaskan pada kata *jagal*. Pada baris (8) dan (9) *dalam dusta yang murah, dan bujukan yang hampa* dijelaskan bahwa di tempat itu sebuah ironi sedang terjadi, dusta atau kebohongan sangat mudah dilakukan (murah) dan rayuan-rayuan yang hampa artinya merayu penulis agar terjerumus dalam arus yang tidak baik tersebut. Pada baris (12) *dilindungi bayangan tenda-tenda* artinya tempat itu merupakan tempat ramai yang sebenarnya tertutup. Mencoba menutup diri dari hal-hal yang tidak baik. Dilindungi oleh bayang-bayang malam dan terisolir dari luar. Pada baris (17) *terkacau dalam sebuah luka* artinya apa yang sedang terjadi di tempat itu membuat penulis terluka. Penulis menganggap bahwa apa yang sedang terjadi bukanlah hal yang baik sehingga membuat hati terluka dari apa yang ia lihat dan rasakan. Sedangkan pada baris (19) dan (20) *Anda sedang menertawakan dunia, atukah dunia sedang menertawakan anda?* Menjelaskan bahwa penulis sangat mengkritik apa yang sedang terjadi dihadapannya. Makna kiasan ini berarti orang-orang di tempat itu sedang *menertawakan dunia* atau mencoba hal-hal yang tidak baik dan tidak lazim bagi sebagian orang dan pada baris *ataukah dunia sedang menertawakan anda?* Yang berarti apa yang sedang dilakukan

oleh orang-orang tersebut adalah sebuah penistaan.

- 2) Dalam puisi *Pasarmalam Sriwedari, Solo* karya W.S. Rendra tidak ditemukan adanya penyimpangan arti.
- 3) Penciptaan arti dalam puisi *Pasarmalam Sriwedari, Solo* karya W.S. Rendra yang bisa ditemukan adalah rima dan enjambemen. Tidak ditemukannya tipografi karena bentuk (baris) pada puisi ini urut tidak ada bentuk yang menyimpang atau dibuat-buat. Puisi ini menggunakan sajak a-a-a-a. Hal ini juga merupakan penegas kalimat sebelumnya. Selain itu, puisi ini hanya terdiri dari satu bait yang hampir keseluruhan berima a-a-a-a. Contoh pada baris (1) sampai (20) kecuali baris (15) yang menggunakan akhiran i (rima b). contoh rima yang a-a-a-a pada baris 1-4 *Di tengah lampu aneka warna, (a) balon mainan bundar-bundar. (a) Rok-rok pesta warna, (a) dan wajah-wajah tanpa jiwa, (a).* dari contoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa penciptaan makna terjadi pada baris sebelumnya untuk menjelaskan makna puisi secara utuh. Sedangkan enjambemen juga terjadi pada baris-baris dengan rima yang sama karena puisi ini merupakan sebuah "perjalanan" penulis berdasarkan penjelasan rima di atas. Contoh enjambemen seperti baris 1-4 di atas, yaitu baris terakhir menjelaskan baris di atasnya atau baris terakhir menjelaskan seluruh isi pada bait sehingga seperti sebuah penceritaan dalam sebuah puisi.

### **Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik**

Berikut ini dijelaskan pembacaan heuristik dan hermeneutik dalam puisi *Pasarmalam Sriwedari, Solo* karya W.S. Rendra.

Pembacaan heuristik pada puisi ini terdapat pada kata-kata berikut. Kata *jagal* pada baris (5) yang berarti menjadi jagal secara tidak sengaja (terjagal) karena kondisi pada latar puisi, *pekak* pada baris (6) yang berarti menjadi pekak atau kurang baiknya indera pendengaran karena suara bising, kata *malu* pada baris (13) yang berarti menjadi malu karena kondisi yang sedang terjadi. Malu di sini bukan karena malu terhadap sesuatu tetapi lebih kepada miris terhadap sesuatu. Selanjutnya yang terakhir, yaitu kata *terkacau* pada baris (17) yang artinya menjadi kacau karena apa yang dilihat oleh penulis puisi adalah sebuah kekacauan yang membuat hati penulis menjadi terluka. Lebih jelasnya penulis terluka karena kondisi pada latar puisi digambarkan jauh dari kata manusiawi atau duniawi sehingga dijelaskan pada baris selanjutnya bahwa orang-orang sedang menertawakan dunia atau dunia yang menertawakan mereka karena perbuatannya.

Pembacaan hermeneutik pada puisi ini digambarkan perjalanan penulis yang sedang kesepian dan sedang berjalan di Solo, tepatnya Pasar malam Sriwedari. Puisi ini bercerita tentang kritik penulis terhadap budaya atau masyarakat sekitar. Bagaimana kondisi pasar malam Sriwedari yang penuh dengan keramaian yang dirasa salah oleh penulis. Ada perasaan resah, ironis, dan sedih yang dijelaskan pada baris (5) *kita jagal sendiri hati kita* yang berarti miris terhadap apa yang sedang terjadi. Adanya ajakan-ajakan yang dirasa menyesatkan seperti penjelasan pada baris (8) dan (9). Ajakan tersebut dijelaskan lebih lanjut pada baris (10) dan (11), yaitu *mencubiti pantat wanita, tidak membuat kita tambah dewasa.* dari penggalan garis tersebut dapat dijelaskan bahwa apa yang sedang dikerjakan orang-orang di tempat itu adalah hal yang salah. Namun kesalahan-

kesalahan yang dirasakan penulis dirasa bersembunyi dalam gelapnya malam dan hanya di tempat tersebut hal-hal yang tidak baik sedang terjadi seperti dijelaskan pada baris (12). Penulis merasa malu dengan kekacauan dan merasa sakit hati terhadap apa yang sedang terjadi. Hal ini ditutup dengan baris-baris akhir pada (18), (19), dan (20) yang merupakan kekesalan penulis dan sebagai kritik terhadap apa yang sedang terjadi. Kesepian penulis digambarkan pada kesendiriannya yang tidak berkawan dalam menghadapi orang-orang di pasar malam yang dirasa melakukan hal-hal yang tidak baik.

### 3. Model, Matriks, dan Varian

Berikut ini dijelaskan model, matriks, dan varian dalam puisi *Pasarmalam Sriwedari, Solo* karya W.S. Rendra.

Sajak-sajak akan mudah dipahami ketika sudah diketahui model, matriks, dan varian-variannya. Pada puisi ini dijelaskan bahwa matriks puisi ini bersifat lurus dan sistematis, contohnya pada baris (6), (7), (8), dan (9) berikut.

*Setelah telinga jadi pekak* (6)  
*dan mulut terlalu banyak tertawa* (7)  
*dalam dusta yang murah* (8)  
*dan bujukan yang hampa* (9)

Dari sajak puisi di atas, dapat dipahami bahwa terdapat 4 matriks yang dijadikan sebagai acuan, yaitu kata *setelah* pada baris (6) merupakan awalan terhadap suatu kejadian. Hal ini mengacu ke baris sebelumnya, yaitu penggambaran latar puisi oleh penulis terhadap pasar malam Sriwedari di Solo. Selanjutnya kata *mulut* pada baris (7) yang berarti organ vital yang digunakan untuk berbicara dan tertawa. Selanjutnya kata *dusta* pada baris (8) yang berarti bohong atau palsu yang digambarkan orang-orang yang sedang

berbuat suatu hal yang tidak baik. Kata *bujukan* pada baris (9) berarti menghasut ke jalan yang menyesatkan. Bujukan ini sama halnya mengajak penulis untuk melakukan kebiasaan buruk yang diceritakan dalam puisi ini.

Penjelasan matriks di atas dilanjutkan dengan model-model yang berkaitan dengan contohnya. Pada baris (6) dijelaskan bahwa kejadian yang sedang terjadi tersebut menyebabkan telinga jadi pekak atau sakit dan menyebabkan gangguan pendengaran. Pada baris (7) dijelaskan bahwa mulut yang digunakan terlalu banyak tertawa karena suasana pasar malam yang ramai dengan orang-orang. Pada baris (8) *dusta* sebagai matriks dilanjutkan dengan *murah* sebagai kebohongan yang sangat mudah dilakukan tanpa pikir panjang. Ada baris (9), yaitu *bujukan yang hampa* merupakan hasutan yang tidak ada artinya atau hasutan yang kosong kepada penulis. Di sini penulis digambarkan sebagai orang yang normal dan tidak akan terjerumus ke dalam tipu daya orang-orang yang digambarkan di puisi tersebut.

Varian dalam puisi ini merupakan satu kesatuan antara matriks dan model yang saling terhubung satu sama lain sehingga menjadi makna yang sistematis dan jelas. Varian-varian ini merupakan pola-pola yang tersusun agar makna dapat dijelaskan secara keseluruhan.

### 4. Hipogram Intertekstual

Berikut ini dijelaskan hipogram intertekstual dalam puisi *Pasarmalam Sriwedari, Solo* karya W.S. Rendra.

Hipogram intertekstual ini meliputi hubungan antar-teks sajak. Contohnya pada judul puisi, yaitu *Pasarmalam Sriwedari, Solo*. Penulis puisi menjelaskan bahwa dari judul ini pembaca akan menafsirkan sebuah tempat, terutama sebuah pasar malam di

kota Solo, Jawa Tengah. Kejadian di tempat ini dijelaskan pada baris (1), (2), (3), (12), (15), dan (16). Pada baris (1) *di tengah lampu aneka warna* dijelaskan bahwa tempat ini dipenuhi dengan lampu yang beraneka warna karena tipikal pesta atau tempat hiburan yang selalu dihiasi dengan lampu yang berwarna agar terlihat menarik. Selanjutnya pada baris (2) *balon mainan bundar-bundar* menandakan adanya penjual balon di tempat itu. pasar malam selalu dipenuhi dengan penjual terutama penjual balon bundar. Selanjutnya pada baris (3) *rok-rok pesta warna* dijelaskan bahwa di tempat tersebut orang-orang terutama wanita mengenakan baju pesta atau baju-baju yang menarik karena mereka berada di pasar malam atau tempat hiburan sebagai bentuk ekspresi mereka. Pada baris (12) *dilindungi bayang-bayang tenda* menjelaskan bahwa di pasar malam mayoritas penjual menggunakan tenda-tenda sebagai kios untuk berjualan makanan atau benda-benda yang hanya ditemukan di tempat hiburan. Pada baris (15) *tempat ini sangat bising sekali* menandakan bahwa tempat tersebut (pasar malam) sangatlah ramai dipenuhi dengan orang yang membuatnya menjadi bising dan sesak. Terakhir pada baris (16) *gong, gendang, gitar, dan biola*, menjelaskan bahwa di tempat tersebut sedang ada sebuah pertunjukan. Selayaknya tempat hiburan selalu ada yang namanya sebuah pertunjukan untuk menarik minat orang-orang yang hadir sebagai kesenangan khalayak.

### **5. Maskulinitas dalam Puisi *Pasarmalam Sriwedari, Solo* karya W.S. Rendra**

Dalam puisi ini ditemukan beberapa unsur maskulinitas yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Maskulinitas ini ada dalam makna puisi yang menjelaskan aksi penulis yang mengkritik

sebuah pertunjukan atau kejadian yang sedang terjadi di suatu tempat, yaitu pasarmalam Sriwedari, Solo yang diceritakan oleh pengarang lewat puisinya. Maskulinitas terdapat pada baris (10), (11), (13), (14), (18), (19), (20). Pada baris (10) *mencubiti pantat wanita* dan (11) *tidak membuat kita tambah dewasa* merupakan pemikiran yang bijak karena mencubiti pantat wanita bukanlah sesuatu hal yang lumrah atau terkesan tidak sopan dan nyeleneh. Hal ini dijelaskan dalam puisi yang mengacu pada wanita yang tidak dihargai oleh orang lain sehingga apa yang dilakukan pada baris (10) merupakan hal yang tidak dewasa. pada baris (13) *kita menutup malu kita* dan (14) *dengan kenakalan tanpa guna* merupakan aksi penulis dari penggambaran kondisi yang sedang terjadi. Orang-orang menutup malu maksudnya menghiraukan bahwa apa yang dilakukannya bukanlah suatu hal yang tidak biasa atau masuk akal. Padahal menurut penulis puisi hal tersebut merupakan kenakalan yang tidak berguna. Manusia seharusnya berpikir secara rasional dan tidak melakukan hal-hal yang tidak berguna. Selanjutnya pada baris (18) kata *ayolah !* merupakan bentuk kekecewaan penulis terhadap apa yang sedang terjadi. Menurut penulis seharusnya hal tersebut tidak terjadi karena hal tersebut tidak baik dan tidak bernilai. Dilanjutkan pada baris (19) dan (20) adalah sebuah kritik sosial terhadap masyarakat di pasarmalam Sriwedari. Ada yang salah dengan dunia ini atau mungkin masyarakat yang salah sehingga dunia yang menertawakannya. Puisi ini merupakan kritik terhadap masyarakat yang melakukan hal tidak benar dan penulis dengan isi puisinya mengkritik hal tersebut. Kritikan ini merupakan bentuk maskulinitas yang bisa diteladani bahwa manusia harus berani menegur sesuatu yang dianggapnya salah.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Semiotik Riffaterre menjelaskan dan mencari makna puisi dilihat dari tanda-tanda yang muncul. Teori ini menganalisis menggunakan empat cara, yaitu ekspresi tidak langsung, pembacaan heuristik dan hermeneutik, matriks, model, varian, dan hipogram atau hubungan intertekstual. Ditemukan ekspresi tidak langsung berupa pergeseran dan penciptaan arti dan tidak adanya penyimpangan arti dalam puisi ini. Heuristik dan hermeneutik dalam puisi ini menjelaskan perjalanan pengarang di pasar malam Sriwedari yang bisa dikatakan sebagai “ziarah” pengarang di tempat itu untuk menemukan suatu fenomena. Ada pun matriks, model, varian dan hipogram dalam puisi ini merupakan deskripsi dari pasar malam Sriwedari sebagai tempat hiburan di Solo, Jawa Tengah. Dari makna yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu kritik sosial dan kegundahan pengarang karena hal yang tidak baik sedang terjadi sebagai bentuk maskulinitas yang bisa diteladani.

### **Daftar Pustaka**

- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies: Theory and Practice*. Great Britain: Sage Production.
- Endraswara, S. 2013. *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Rendra, W.S. 2013. *Sajak-sajak Sepatu Tua*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. London: Indiana University Press.
- Warsiman. 2016. *Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis*. Malang: UB Press.